

PERKEMBANGAN PEMIKIRAN TASAWUF DAN IMPLEMENTASINYA DI ERA MODERN

Meutia Farida

Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry
Kopelma Darussalam, Kota Banda Aceh
Email: farida@yahoo.com

ABSTRACT

The rapid development of science and technology on one hand created a modern civilization promising advance and ease for life. The hegemony of science and technology generating revolution of industry and information provided abundant of products and sharpened consumptive character of human to fulfill the his biological needs. On the other hand, the advance and hegemony ignore the need for safety, love, dignity, freedom, truth and justice. Because the high civilization causes human being ignored and alienated from God, environment, community, even from himself, which in effect generated disasters and disturbing crisis. To get though with, *Tasawuf* is believed to be solution to neutralize chaos. The implementation of *tasawuf* in modern era must be practiced in the frame of *syari'ah* by confessing the transformation understanding of *Tasawuf*. It cannot be practiced by prioritizing *maqamat* and *ahwal* alone but by modifying the *Tasawuf* become dynamic and inclusive in order to it could be digested by spiritual intelligence. The spiritual intelligence is a way into *Tasawuf*, which is the exploration of spiritual life to get closer to Allah.

Kata Kunci: Tasawuf, Era Modern,

A. Pendahuluan

Ketika *sains* mulai berkembang yang membuahkan teknologi modern, di dunia Barat sekarang ini telah merasa kehilangan makna kemanusiaannya, kehidupan yang dibelenggu oleh paham individualis, kasih sayang dan silaturahmi sudah memudar, manusia sibuk berkompetisi dan tolok ukur keberhasilan seseorang terletak pada materi, mereka telah teralienasi dari nilai spiritual dan Tuhannya, sehingga tidak mengherankan jika akhir-akhir ini tasawuf mulai merebak dibicarakan. Sebagai salah satu jalan menangkal material dan sekular adalah melalui tasawuf karena di dalamnya tersimpan konsep-konsep spiritual Islam yang cukup kaya dan dalam.

Tulisan ini ingin mengkaji tasawuf dan mencari jawaban manfaat kehadiran tasawuf di era modern dengan harapan dapat memberi manfaat terutama bagi sarjana-sarjana dan kalangan muslim. Tanpa disadari ideologi materialisme ini yang di latar belakang oleh positifisme sudah merasuk ke dalam benak mereka, padahal para sarjana muslim adalah pihak yang seharusnya mendidik orang beriman.

B. Perkembangan Tasawuf

Dunia Barat melabeli tasawuf dengan label *sufisme*,¹ julukan ini khusus untuk mistik Islam. Di dunia Islam tasawuf termasuk salah satu disiplin ilmu. Disiplin ini telah mendapat perhatian peneliti, baik dari Barat, Timur, muslim maupun non muslim. Adapun keabsahan kehadiran tasawuf sebagai satu bidang studi ilmu masih diragukan, apalagi di dalam al Qu'ran dan al Hadits tidak pernah menyinggung kata ini. Al Qusyairi sendiri sebagai penulis kitab tasawuf klasik tidak pernah menyebut bahwa Hasan Basri adalah seorang Sufi.

Objek tasawuf adalah Tuhan karena yang dibicarakan, dituntut dan dicari adalah Tuhan. Metode tasawuf adalah *mujahadah* dengan bersarana hati, sedangkan tujuannya adalah ingin berada sedekat mungkin dengan Tuhan. Menurut para sufi, Tuhan adalah zat yang bersih dan suci, sedangkan manusia penuh dengan noda dan kotor.² Kotor dalam perspektif tasawuf adalah dosa, manusia penuh dengan dosa mustahil dapat dekat dengan Tuhan. Seperti yang dituturkan dalam Q. S. Al Baqarah: (2. 222) *Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang taubat dan orang-orang yang mensucikan diri*. Agar dekat dengan Tuhan, bersihkanlah jiwamu dari segala dosa, cara pembersihannya haruslah ditempuh melalui *mujahadah*, yaitu melawan hawa nafsu, egois, dan sebagainya.

Tasawuf cukup sulit untuk didefinisikan dan dirumuskan karena memiliki masalah yang cukup kompleks. Bila dilihat dari segi asal kata saja, sudah timbul berbagai macam pendapat. Ada yang mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari³ (1) *suffah, suffu, safa sophos* dan *suf*. *Suffah* yaitu sebuah serambi dalam mesjid Nabawi di Madinah, tempat berkumpul sekelompok sahabat nabi yang mengkhususkan dirinya untuk beribadah dan berjihad di jalan Allah, (*suffu*), barisan depan dalam beribadah kepada Allah (3) *safa* yaitu bersih, suci dan bening, yaitu dari kekotoran jiwa dan yang ke (5) *Suf*, bulu domba, kain kasar yang dipakai para sufi untuk menunjukkan kesederhanaan dalam hidup.

Nikholson salah seorang sarjana Barat telah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam menyelidiki tasawuf. Telah mengumpulkan puluhan definisi yang diungkapkan para tokoh sufi yang pada akhirnya berpendapat bahwa tasawuf tidak dapat didefinisikan.⁴ Tasawuf merupakan ekspresi pengalaman rohani, ungkapan-ungkapan mereka berbeda sesuai dengan budaya dan intelektual yang dimiliki Ahmad Amin dalam bukunya *Zuhuru al Islam* mengatakan, tasawuf adalah suatu kecenderungan, dia bukanlah sebuah sekte seperti Syi'ah, Muktazilah, dan Ahlu Sunnah, bahkan seorang Nasrani, Yahudi, Hindu dan Budha, juga bisa sebagai seorang pencinta tasawuf.⁵

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tasawuf bukanlah sebuah sekte atau aliran tetapi dia merupakan jalan mensucikan diri dalam menuju Tuhan.

Dari filsafat Yunani dialihkan konsep Pythagoras menyebutkan ruh manusia bersifat kekal, dan berada dalam badan sebagai penjara baginya, kesenangan ruh di alam Samawi untuk kembali kepadanya harus melepaskan diri

¹ Harun Nasution, *Filsafat Mistisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 57.

² Hamdani Anwar, *Sufi al Yunaid*, (Jakarta: Fikahati Aneska, 1995), 60.

³ Harun Nasution, *Filsafat Mistisme ...*, 58.

⁴ Ahmad Amin, *Dzuhurul Islam*, jld IV, (Kairo: Maktabah an Nahdh al Misriyah, 1964), 156.

⁵ *Ibid*, 157.

dari alam materi dengan hidup zuhud dan berkontemplasi. Teori emanasi diambil dari filsafat Neo Platonisme yang dilakukan secara bertahap. Yang diambil dari India (Hindu, Budha) seperti metode beribadah yang memakai tasbih. Konsep Fana dan Baqa mirip dengan konsep nirwana dalam agama Budha.⁶

Pernyataan di atas berasal dari orientalis dengan menggunakan pendekatan historis, mencari asal-usul sesuatu. Ahmad Amin meragukan pendapat tersebut. Menurutnya tasawuf berangkat dari Islam, meskipun ada kontak dengan agama dan budaya lain namun perkembangan tasawuf berada dalam wataknya sendiri. Seperti filsafat cinta yang dirintis oleh Rabi'ah al Adawiah, berasal dari suku Arab asli dan dia tidak pernah mendapat sentuhan dengan budaya luar, konsep Cinta Rabi'ah adalah dari nalurinya.⁷ Karena logika dan akal manusia di dunia ini sama, yang membedakan adalah perasaannya. Hal ini diumpamakan oleh Ahmad Amin mustahil lafaz dalam satu sya'ir sama di luar dia ada yang sama dengan bait sya'ir orang lain.

Sebenarnya al Qur'an, Hadits, tercermin melalui perilaku Nabi dan para Sahabat merupakan rujukan yang cukup kaya tentang adanya tasawuf, ayat al Qur'an yang mewaspadai tentang keberadaan dunia antara lain: (QS 57:20). Yang artinya sesuai dengan firman Allah: *Kehidupan dunia itu hanyalah fatamorgana saja.*

Tentang kesederhanaan hidup, Nabi pernah tidur di atas tikar sampai berbekas pada pipinya, makanan sederhana, sebutir kurma, roti kering yang terbuat dari tepung kasar. Umar ketika menjabat khalifah, pernah terlambat ke mesjid karena menunggu kainnya kering. Sebab kain yang dimiliki hanya satu, padahal pada saat itu uang negara melimpah serta membanjir mengalir ke ibukota Madinah yang datang dari berbagai daerah taklukannya.

Ali bin abi Thalib, pernah menjahit baju yang sudah koyak, hal ini dilakukan untuk mendapat kekhusyu'an hati. Di antara hadits Nabi yang artinya: *Aku tidak mengkhawatirkan kemelaratan menimpamu. Tetapi yang aku khawatirkan ialah bila kamu bergelimang kemewahan dunia, sebagai mana yang telah diperoleh orang sebelum kamu (Yahudi dan Nasrani), sehingga kamu berlomba-lomba (dengan kemewahan itu) dan pada akhirnya kamu binasa.*

Sebenarnya apabila al Qur'an, Hadits dan perilaku kehidupan Nabi serta para sahabat diteliti secara mendalam, maka tampak dengan gamblang bahwa tasawuf berangkat dari ruh Islam. Islam adalah agama *rahmatan li al'alamin*, memberi peluang kepada para sufi menginterpretasikan ayat-ayat al Qur'an sesuai dengan pemahaman mereka, sebagaimana para filosof menginterpretasikan al Qur'an sesuai dengan rasionya.

Ilmu tasawuf memperkenalkan terminologi yang cukup banyak, diantara terminologi yang cukup penting yang harus diketahui adalah istilah *syari'ah*, *tharikhah* dan *hakikat*. *Syari'ah* dalam perspektif sufi berbeda dengan istilah *syari'ah* dalam pemahaman fikih. *Syari'ah* dalam amalan lahir termasuk rukun Islam, sedangkan *hakikat* buah dari *syari'ah* dan *thariqat* adalah jalan yang dilalui sufi dalam menuju *hakikat*, *syari'ah hakikat* dan *thariqat* tidak boleh dipisahkan, kalau dipisahkan akan membawa kepincangan. Hal ini diibaratkan sebagai sebuah tempurung kelapa, kulit merupakan *syari'ah*, isi merupakan *thariqat* dan santan

⁶Reinold A. Nicholson, *Tasawuf Menguak Cinta Ilahi*, Terjemahan, A Nasir Radiman (Jakarta: Rajawali, 1987), 23.

⁷ Ahmad Amin, *Dzuhurul Islam*, 149.

atau minyak adalah *hakikat*. *Thariqat* yang dimaksud di sini bukan *thariqat* yang sudah melembaga yang padanya terdapat guru dan murid. *Thariqat* model ini muncul pada abad ke XII M. Akan tetapi yang dimaksud *thariqat* di sini adalah jalan menuju Tuhan, sehingga di kalangan para Sufi muncul ungkapan jalan menuju Tuhan sebanyak bintang di langit atau sebanyak nafas manusia.

Melalui *thariqat* inilah para Sufi melatih jiwanya yang kotor dan sifat egois, tamak serakah, dengki, pendendam, ambisi jabatan dan sebagainya. Sifat inilah yang menjauhkannya dari Tuhan. Dalam pandangan sufi dunia hanyalah sementara dan merupakan jembatan dalam menuju Tuhan. Akan tetapi dalam hal ini bukanlah berarti para sufi tidak mengindahkan dunia, para sufi berusaha mengendalikan dunia, bukan dunia yang mengendalikan mereka, dunia bagi mereka bukanlah segala-galanya. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan para sufi menyucikan rohaninya dari kekotoran dunia. Penyucian ini disebut *riyadhat an nafs*, penyucian jiwa tersebut melalui latihan.

C. Tasawuf di Era Modern

Teknologi dan globalisasi disamping membawa manfaat kepada manusia juga mendatangkan bahaya. Teknologi dan globalisasi adalah produk Barat yang di dalamnya terselubung konsep pemisahan diri dengan moral. Konsep mereka berangkat dari ketidakpercayaan kepada transendental dan alam ghaib, sehingga peradabannya bermuara kepada pemujaan materi, sekuler. Kesuksesan dan keberhasilan diukur dari nilai materi, sehingga manusia mulai menjauhkan diri dari yang dianggap tidak rasional, tetapi kemudian mereka terjatuh pada pemujaan terhadap akal, terjauh dari agama dan Tuhannya. Padahal pemujaan terhadap akal tidak akan membawa kepada ketenangan dalam hidup, ibarat gelas kosong bagi seorang sedang haus dan dahaga, yang tidak memuaskan kehausannya.

Teknologi, globalisasi, modernisasi dan industrialisasi adalah suatu proses yang tidak dapat dielakkan, di mana teknologi dan ilmu pengetahuan merupakan tulang punggung, namun hal ini telah membawa dampak negatif bagi kehidupan manusia. Yudi Latif di dalam bukunya mengatakan: Hegemoni *sains* dan teknologi yang memicu revolusi industri dan informasi, telah mempersoalkan bangsa manusia, apabila tidak disokong dengan ide-ide mulia keagamaan akan terus membawa manusia menjadi setengah manusia.⁸ Disatu pihak dia telah memberi produksi yang melimpah dan konsumsi tinggi untuk memenuhi kebutuhan biologis. Namun disisi lain dia mengabaikan kebutuhan rasa aman, kasih sayang, martabat kemanusiaan, kebebasan, kebenaran, keadilan dan tanggung jawab sains dan teknologi telah membawa kemajuan-kemajuan yang agung dan luhur diberbagai bidang kehidupan, tetapi di wilayah lain, seperti kebijakan-kebijakan nasional dan internasional menyangkut hubungan manusia kita masih primitif.

Akibat dari persenyawaan *sains* dan teknologi, keserakahan dan kejahatan telah melambung proses katastrofi dunia yang menggetarkan jati diri manusia. Dunia di hadapkan pada rona-rona ancaman yang mengerikan, bencana kelaparan, pencemaran lingkungan, rusaknya ekosistem, terkuras habis sumber-sumber daya alam, pendoran norma-norma sosial, ancaman yang ditimbulkan oleh militari

⁸ Yudi Latif, *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan*, (Bandung: Mizan, 1999), 142.

komplek, *armament system*, *war system* yang dilengkapi bom nuklir yang sanggup menghancurkan dunia berpuluh-puluh kali.⁹

Secara moral al Qur'an memperingatkan supaya harta jangan beredar hanya di kalangan orang kaya saja di antara kamu. (Al Hasyr 59:7). Allah mengancam keras asosial atau tidak peduli terhadap nasib orang-orang yang kurang beruntung sesama umat manusia yang justru menjadi misi suci agama yang telah diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Terutama semangat keprihatinan sosial yang mestinya diemban oleh seorang muslim, jika tidak maka ibadah formal yang mereka lakukan tidak memiliki nilai apa-apa di mata Allah Swt. Hal ini terungkap melalui pernyataan Allah dalam surat al Ma'un 1-7: *Tahukah kamu orang-orang yang mendustakan agama? Itulah orang-orang yang tidak memperhatikan anak yatim, tidak tegas membela kepentingan orang miskin. Maka sia-sialah orang shalat, orang yang lalai dalam shalatnya, juga berbuat riya, dan enggan berderma untuk kemanusiaan*

Kehidupan di era ini lebih terarah kepada individualistis, nafsi-nafsi, karena yang mereka kejar materi, mereka terlalu mendewa-dewakan materi dan kesenangan sesaat, karena menurut anggapan mereka materi adalah simbol keberhasilan, bermartabat dan kehidupan yang bergengsi, dengan itu semua kehidupan orang modern lebih leluasa, karena kehidupan yang dituju hanya satu yaitu kehidupan dunia, sementara agama mereka lupakan. Baik hubungan dengan Allah (vertikal) dan hubungan dengan sesama manusia (horizontal) tidak berjalan dengan semestinya, karena manusia tidak lagi mempercayai alam ghaib, yaitu apa dibalik materi. Padahal pada diri manusia terdapat dua komponen yang pertama fisik, raga dan yang kedua jiwa, ruh, spiritual. Kalau yang pertama fisik telah kita beri makan dan pakaian, tetapi pada komponen yang kedua tidak diperdulikan eksistensinya. Sehingga meranalah jiwa, karena tidak diberi kebutuhannya. Hal inilah yang membawa kepada kegersangan spiritual.

Islam memiliki anjuran dan kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada hari akhir, seperti dicontohkan oleh Umar ibn Khattab merupakan tantangan bermoral bagi manusia di dunia ini,¹⁰ umat Islam sebagai *ummatan wasathan* (umat moderat) (Q S 2: 143), yang mengemban tugas sebagai *syuhada* yakni rujukan kebenaran dan standar kebaikan bagi umat manusia. Dalam pencermatan beberapa kitab Tafsir, pengertian *wasathan* mempunyai lebih dari satu konotasi yang pertama maknanya "*tawasuth*" yaitu umat moderat, yang kedua "*tawazun*" yaitu seimbang (*balance*), ketiga bermakna "*khaira*" yang terbaik dan alternatif.¹¹

Globalisasi informasi dengan gaya hidup yang dibawa oleh arus media massa, justru sering kali semakin akutnya pergeseran nilai-nilai. Apakah umat Islam masih mampu bertindak seperti yang digambarkan al Qur'an sebagai "*umat terbaik*" (QS 3:150). Marshal G S. Hudson di dalam bukunya "*The Venture of Islam*" berkata visi dan keyakinan Islam masih tetap memiliki kekuatan dan harapan untuk memasuki dunia modern, tetapi ketika pergaulan mondial yang demikian plural dan global, cetak biru sosial yang ditawarkan belum memiliki

⁹ *Ibid.*, 142.

¹⁰ Nurchoish Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim*, (Jakarta: Paramadina, 1994), 72-73.

¹¹ Karakteristik Ekonomi Islam, Surahman Hidayat., *Serambi Indonesia*, th 2003.

kejelasan “mampukah suatu masyarakat dunia betul-betul dibangun secara efektif atas kesetiaan pada pandangan Ketuhanan”.¹²

Abad ke XX sebagai “jurnalisme” yang menemukan momentum kebangkitan Islam¹³ tetapi justru sebaliknya, dengan didukung oleh mesin cetak dan mesin elektronik, ketrampilan jurnalistik telah berubah menjadi industri raksasa yang mampu mengubah aktivitas manusia, baik pola pikir dan pola hidupnya. Perubahan yang diharapkan kecenderungan global spiritual karena berbagai pengetahuan dan teknologi ternyata menggiring manusia ke berbagai krisis kemanusiaan yang menyengsarakan.

Sayyed Husein Nasser memberi gambaran kenyataan bahwa masyarakat modern dewasa ini berada pada nestapa kehancuran moral dan spiritualitas, disebabkan oleh modernisasi serta temuan teknologi canggih (*sains*). Kenestapaan masyarakat modern tidak mau dan tidak mampu menerima nilai-nilai moral yang ditawarkan oleh ajaran agama.¹⁴ Oleh karena itulah, mengapa ada konspirasi universal pada akhir abad ini yang menekankan perlunya memberi tempat pada mistik dan spiritualitas dalam kehidupan sosial manusia untuk mengatasi krisis-krisis sosial dalam kehidupan, terutama dalam kehidupan masyarakat Barat.¹⁵

Berbagai krisis nilai dan spiritual telah begitu jauh melanda umat manusia, mulutnya menawarkan perdamaian, tetapi otak dan tangannya terus mempersiapkan senjata pemusnah, rasio mengalami kemajuan pesat, tapi hatinya berada pada posisi yang mengkhawatirkan. Patut direnung pemetaan hati yang dilakukan oleh hujjatul Islam Imam al Ghazali, beliau mengatakan, keakuan manusia sebagai potensi. Ia tidak liar dan tak perlu dipasung, Bahkan sebaliknya ia butuh ruang bebas untuk berkreasi. Meskipun demikian ia harus tetap dalam kendali. Ghazali menunjukkan hati menjadi sentral aktivitas keakuan manusia. Artinya hati harus mampu secara baik berposisi sebagai panglima. Disaat ilmu pengetahuan terhenyak atas kenyataan manusia, dunia tasawuf telah melangkah jauh. Ia telah berkonsentrasi pada penataan hati. Para sufi pun tahu bahwa hati kunci kebaikan, Hati yang tertata hanya dapat diwujudkan dengan melakukan pelatihan (*tajribah al ruhiyyah*).¹⁶

Al Qur'an telah menuturkan dalam surat al Waqi'ah: 13-15: *Mereka itu orang yang mendekatkan diri kepada Allah (Muqarrabun). Berada di dalam syurga kenikmatan. Golongan ini banyak terdapat pada orang terdahulu. Sementara sedikit dari kalangan orang-orang yang sekarang (modern).* Sedangkan pada surat Ali Imran 122, yang artinya: *Mereka diliputi oleh kehinaan di mana saja berada, kecuali jika berpegang pada tali (agama) Allah dan tali (hubungan) baik dengan manusia.*

Para dokter, psikiater di negara maju telah melakukan berbagai penelitian akan manfaat pendekatan agama di bidang kesehatan, Larson (1990) dalam penelitiannya “*Religious Commitment and Health*” memperoleh kesimpulan

¹² Mars . G. S. Hudgson, *The Venture of Islam* (edisi Indonesia) jilid IV, (Jakarta: Paramadina, 1999), 98.

¹³ Yudi Latif, *Masa Lalu...* 91.

¹⁴ Sayyed Husein Nasser, *Islam and Plight of Modern Man* (London: Longman, 1978), 77.

¹⁵ Budi Munawar- Rahman, *New Age Gagasan-Gagasan Spiritual Dewasa Ini*, dalam buku *Rekonstruksi Renungan Religious*. (Editor Muhammad Wahyu Nafis), (Jakarta: Paramadina, 1990), 47.

¹⁶ *Majalah Khas Tasawuf*, Pemimpin Redaksi, Menghias Hati, No, 09, TH II, 2002, 5.

bahwa komitmen agama pada diri seseorang mampu mencegah penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit, mempercepat pemulihan penyakit. Selanjutnya pakar tersebut menyatakan bahwa dalam memandu kompleksitas kehidupan kesehatan dan keterkaitannya, maka komitmen agama sebagai sesuatu kekuatan, yang tidak boleh diabaikan.¹⁷ Organisasi Kesehatan Sedunia (WHO) Pada tahun 1984 telah menyempurnakan batasan sehat dengan menambahkan satu elemen lagi yaitu spiritual (agama), sehingga sekarang ini yang dimaksud dengan sehat adalah tidak hanya sehat dalam arti fisik, sosio, tetapi juga sehat dalam arti spiritual (agama), (empat dimensi sehat: bio, psiko, sosio, spiritual).¹⁸

Ali Syari'ati dalam bukunya *Wacana Pemikiran Islam Liberal* menyatakan terminologi agama Islam ada sebutan *basyar*, *nas* dan *insan*, *basyar* dan *nas* yang artinya manusia pasif, sedangkan *insan* adalah manusia aktif menurut Syari'ati ada tiga karakteristik manusia (a) kesadaran diri (b) kemampuan untuk memilih (c) kemampuan untuk mencipta.¹⁹

Kemajuan dalam teknologi mewujudkan kecendrungan memicu keinginan untuk memenuhi materi yang merupakan ciri utama kehidupan manusia zaman modern. Ternyata harus ditebus dengan ongkos yang mahal, yaitu hilangnya kesadaran akan makna hidup yang lebih mendalam.²⁰ Meskipun gaya hidup materialisme, bukan monopoli masyarakat modern. Kitab suci al Qur'an banyak memperingatkan umat manusia antara lain melalui penuturan kisah masa lampau seperti bahaya hidup yang terlalu mementingkan kebendaan. Kisah tentang Qarun misalnya dimaksudkan untuk menyampaikan pesan-pesan moral tentang kemungkinan merosotnya harkat dan martabat kemanusiaan gaya hidup serba kebendaan itu, dengan sikap angkuh dan tidak peduli kepada orang yang kurang beruntung.²¹

Berdasarkan pendapat di atas kesadaran spiritual sangat penting bagi manusia bukan hanya yang hidup di era modern, tetapi seluruh manusia yang hidup di semua masa dan zaman, di semua situasi dan kondisi, kapan saja dan di mana saja. Tasawuf merupakan sarana untuk meningkatkan spiritual yang pemunculan dalam kontrol *syari'ah*. Karena tasawuf mampu menangkal sekular dan material.

Masyarakat modern terutama yang berada di Barat sebagai dampak dari modernisasi, industrialisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pola hidup dan gaya hidup masyarakat yang sudah berubah, dimana nilai-nilai moral, etika, agama sudah ditinggalkan karena dianggap sudah usang, hal ini membawa kehilangan existensi dirinya, akibat dari itu kegersangan spiritual dan kerohanian tampak jelas.²² Menurut Zakiah Darajad satu-satunya cara untuk menyelamatkan

¹⁷ Dadang Hawari, Prof, dr, Psikiater, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 376.

¹⁸ *Ibid*, 13-14.

¹⁹ Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan, Dalam Wacana Pemikiran Liberal*, Charles Kurzman (Editor), Jakarta: Paramadina, 2001), 303.

²⁰ Hanna Jumhana Bastamam M, Psi, *Meraih Kehidupan Bermakna*, (Jakarta: Paramadina, 1996), xv- xvi.

²¹ *Ibid*, xvi.

²² Dadang Hawari, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran jiwa...*, 13.

hal ini adalah dengan kembali kepada agama. Betapa pentingnya jiwa akan agama, agama akan memberi jalan untuk mengembalikan ketenangan batin.²³

Kekerasan, kekejaman, penganiayaan ada di mana-mana, di Vietnam para prajurit Amerika yang berpendidikan modern menyerbu sebuah kampung. Mereka menembaki semua penduduk kampung, orang tua, anak-anak, perempuan, tanpa perasaan bersalah sedikitpun. Di negaranya sendiri peristiwa kekerasan terjadi di kota-kota yang dipandang sebagai pusat peradaban modern. Seorang anak dengan dingin menyiramkan bensin kepada korban lain dan menyulutnya dengan api setelah menerima uang komisi \$5000. Gordon, Liddy, Anggota FBI, yang tertangkap karena terlibat skandal Watergate menceritakan bagaimana ia dan rekannya yang terdidik untuk menyiksa membunuh, dan merampok semua tanpa rasa bersalah.²⁴

Manusia modern telah kehilangan makna dan tujuan hidupnya. Sementara alam juga diperkosa, hutan juga digunduli, sungai-sungai, pelabuhan dan pantai-pantai dikotori, pemandanganpun menjadi buruk. Masyarakat dirusak oleh persaingan yang kejam. Banyak perpecahan dalam keluarga, tradisi, bahkan iman. Manusia diasingkan dari lingkungannya, dari masyarakatnya dan dari dirinya sendiri. Terjadi kehilangan harmoni, baik dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dengan alam, bahkan dengan Tuhan.²⁵

Dari uraian-uraian di atas implementasi tasawuf di era modern sangat dibutuhkan dengan mengakui transformasi pemahaman tasawuf, bukan hanya *maqamat* dan *ahwal*, tetapi memodifikasi tasawuf, sedemikian rupa sehingga menjadi dinamis dan terbuka sehingga dapat dan mudah dicerna oleh manusia modern dengan kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual adalah jalan tol menuju tasawuf yang merupakan penjelajahan dari spiritual untuk mendekatkan diri dengan Tuhan²⁶

Emile Dergmenghem sebagai seorang yang mendalami ajaran-ajaran tasawuf, melihat di dalam Islam unsur-unsur keterbukaan, yang tinggal terserah pada penganutnya untuk mengembangkannya. Dengan penuh harapan menghimbau kepada pemeluk Islam, untuk menyediakan suatu tasawuf yang dinamis dan terbuka. Umat Islam sebagai umat pertengahan (moderat) dan umat pilihan, sebagaimana dikatakan al Qur'an Islam mempunyai peran di Timur dan di Barat. Jika ajaran agama masih menjadi segi-segi statis dan tertutup, diperlukan menjadi agama yang terbuka. Untuk memberi kontribusi kepada manusia masa mendatang, perlu menemukan dimensi Islam yang dulu pernah agung dan jaya.²⁷ Garaudi memaknai Islam sebagai agama terbuka antara lain adalah memahami dan mengembangkan dimensi kerohanian dan kecintaan Ilahi sebagaimana yang dikembangkan kaum sufi seperti zhu al Nun dan Ibnu 'Arabi, untuk melawan paham agama formalistik- ritualistik serta literalistik kosong, agar dihayati makna shalat sebagai penyatuan diri dengan Allah, zakat sebagai penyatuan diri dengan

²³ Zakiah Darajad, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1967) 10-32&74.

²⁴ Jalaluddin Rakhmat, "Makna Kejatuhan Manusia di Bumi dalam buku" *Rekonstruksi Renungan Religious* (editor, Muhammad Wahyu Nafis), (Jakarta: Paramadina, 1996), 132.

²⁵ *Ibid.*, 48.

²⁶ Jamaluddin Ancok, "Memaklumi Kebermaknaan Hidup "dalam *Majalah Khas Tasawuf*, no 09, TH II, 2002, 13.

²⁷ Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 1995), 156.

kemanusiaan, haji sebagai penyatuam diri dengan seluruh umat, dan puasa sebagai sarana ingat kepada Allah dan orang kelaparan sekaligus.²⁸

Besar harapan dengan jurus-jurus tasawuf yang jitu dan terbuka di era modern akan mampu mengimbangi dan mengatasi berbagai problema modern. Allah telah mengutus di zaman modern rasulnya yang terakhir, Muhammad Saw dengan perlengkapan sistem yang terpadu dan paling sempurna, karena umatnya mendapat kehormatan sebagai wasit atau moderator bagi pertandingan atau persaingan hidup di zaman modern.²⁹

Semua orang harus berusaha menjadi insan kamil, dengan menumbuhkembangkan *ihsan* di hatinya. Karena manusia selalu dalam tilikan (intaian) Allah, Rasul mendapat pesan dari Jibril agar selalu berlaku ihsan “...*An ta'budullah ka annaka tarahu, fa in lam tarahu fa innahu yaraka*”. *Al ihsan* memperjelas *wama khalaqtu jinni wal insi illa liya'buduni* (Q.S al Dhuriat:56). Dengan demikian, suatu peribadatan yang dibangun oleh al iman dan al Islam belumlah bisa dikatakan sempurna sebelum pelakunya bisa menghadirkan Allah dalam setiap denyut kehidupan.

D. Kesimpulan

Peradaban modern yang dibawa oleh kemajuan *sains* dan teknologi, dominasi rasionalisme, empirisme dan positivisme telah menjadi persoalan besar di tengah umat manusia dewasa ini, tata nilai kehidupan dan penghidupan modernisasi barat telah membawa kegagalan dan kekecewaan yang mendalam dalam memberi makna bagi keseharian hidup. Manusia modern terutama di Barat mengalami kegersangan dan kehampaan spiritual.

Kehidupan modern yang sekular, hedonisme, penuh dengan perhitungan rasional, untung dan rugi duniawi, menyebabkan manusia berpaling ke Timur, mengambil butir-butir mutiara rohani, Fenomena ini merupakan reaksi keras atas dampak buruk *sains*, teknologi, kapitalisme, imperialisme, hegemoni Barat dan segala sesuatu yang bersifat eksploitasi terhadap diri manusia, lingkungan dan masyarakat. Eksploitasi telah membuat manusia teralienasi dari, alam, masyarakat, Tuhan bahkan dari dirinya sendiri.

Kehadiran tasawuf di era modern diyakini mampu mengatasi krisis spiritual, karena tasawuf berperan penting mempertahankan keseimbangan antara budaya dengan agama, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industrialisasi serta meningkatkan iman dan taqwa, mengisi kegersangan rohani dan memberi makna spiritual bagi keberhasilan dunia.

²⁸*Ibid.* 156.

²⁹Imaduddin 'Abdul Rahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu* (Jakarta: Gema Insani, 2002), 137.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Amin, *Dzuhurul Islam*, jld IV, Kairo: Maktabah an Nahdh al Misriyah, 1964.
- Ali Syari'ati, *Islam dan Kemanusiaan, Dalam Wacana Pemikiran Liberal*, Charles Kurzman (Editor), Jakarta: Paramadina, 2001.
- Budi Munawar- Rahman, *New Age Gagasan-Gagasan Spiritual Dewasa Ini*, dalam buku *Rekonstruksi Renungan Religious*, Editor Muhammad Wahyu Nafis, Jakarta: Paramadina, 1990.
- Dadang Hawari, Prof, dr, Psikiater, *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Hamdani Anwar, *Sufi al Yunaid*, Jakarta: Fikahati Aneska, 1995.
- Hanna Jumhana Bastamam M, Psi, *Meraih Kehidupan Bermakna*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Harun Nasution, *Filsafat Mistisme Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- 'Imaduddin 'Abdul Rahim, *Islam Sistem Nilai Terpadu*, Jakarta: Gema Insani, 2002.
- Jalaluddin Rakhmat, "Makna Kejatuhan Manusia di Bumi dalam buku" *Rekonstruksi Renungan Religious* (editor, Muhammad Wahyu Nafis), Jakarta: Paramadina, 1996.
- Jamaluddin Ancok, "Memaklumi Kebermaknaan Hidup "dalam *Majalah Khas Tasawuf*, no 09, TH II, 2002.
- Karakteristik Ekonomi Islam, Surahman Hidayat, *Serambi Indonesia*, th 2003.
- Mars. G. S. Hudgson, *The Venture of Islam* (edisi Indonesia, jilid IV, Jakarta: Paramadina, 1999.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Nurcholish Madjid, *Khazanah Intelektual Muslim*, Jakarta: Paramadina, 1994.
- Reinold A. Nicholson, *Tasawuf Menguk Cinta Ilahi*, Terjemahan, A Nasir Radiman, Jakarta: Rajawali, 1987.
- Sayyed Husein Nasser, *Islam and Plight of Modern Man*, London: Longman, 1978.
- Yudi Latif, *Masa Lalu yang Membunuh Masa Depan*, Bandung: Mizan, 1999.
- Zakiah Darajad, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung, 1967.